

Komunikasi Nonverbal: Pendekatan dalam Menginternalisasi Nilai Agama pada Anak Tunawicara

Lilis Setyowati¹, Edy Kusnadi², Agus Salim³

¹²³UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Article Info

Article history:

Received Juli 20, 2022
Revised Agustus 10, 2022
Accepted November 16, 2022

Keywords:

Efektivitas
Komunikasi
Nonverbal
Nilai Agama
Tunawicara

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang terjadi dalam ruang lingkup anak penyandang tunawicara yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa nonverbal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Muaro Jambi Desa Bukit Baling. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana keefektifan komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak tunawicara khususnya dibidang keagamaan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif eksploratorif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi dengan menerapkan teknik analisis. Hasilnya penulis menemukan bahwa proses keefektifan komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan bahasa isyarat, lambang, kode, bahkan juga bisa menggunakan buku isyarat (SIBI). Wujud nyata dari efektifnya komunikasi nonverbal yang dilakukan pembina terhadap anak tunawicara timbulnya pengaruh (*feed back*) yang baik terhadap anak tunawicara dengan cara meniru pembina apa yang telah diintuksikan. Akhirnya penulis merekomendasikan kepada penyandang tunawicara agar dapat menggunakan bahasa isyarat yang baik agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya, dan bagi orang yang normal disarankan untuk membantu dengan menggunakan bahasa yang baik dan isyarat yang benar agar mempermudah penyandang tunawicara memahaminya sehingga keduanya bisa menjalin komunikasi secara efektif. Perlu diketahui juga bagi orang normal jangan pernah saling mengejek dan mencemooh. Kalau bisa menghargai satu sama lain.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Lilis Setyowati
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
Jln. Jambi-Ma. Bulian KM. 16, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia
Email: [lilisetyowati596@gmail.com](mailto:lilissetyowati596@gmail.com)

1. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia diciptakan memiliki akal, pikiran, perasaan yang dapat digunakan untuk berinteraksi secara personal dengan sesamanya. Setiap manusia sejatinya membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi agar dapat menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang lain, tanpa melakukan komunikasi seseorang akan mengalami kesulitan untuk melangsungkan hidupnya (Cangara, 2007). Komunikasi juga merupakan medium penting dalam bentuk perilaku seorang individu untuk membangun kontak sosial.

Ditinjau dari sifatnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal (langsung) dan komunikasi nonverbal (tidak langsung). Dalam berkehidupan bermasyarakat, terdapat kelompok-kelompok sosial yang memiliki perbedaan yang khas, yang menyangkut penggunaan bahasa verbal dan nonverbal masing-masing saling berkomunikasi (Rahmat, 2005).

Terlepas dari pernyataan diatas bahwa kita mengetahui segala sesuatu pasti mempunyai hambatan. Sama halnya dengan komunikasi, hambatan komunikasi dapat ditemukan dimana saja dan dapat terjadi pada siapa saja, dapat kita ambil contoh permasalahan yang dialami pada anak-anak yang terlahir dengan keterbatasan, dan hal ini dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Secara singkat anak berkebutuhan khusus adalah sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau bahkan sejak lahir mengalami penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional sehingga memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dialami anak berkebutuhan khusus ini sering dikenal dengan beberapa nama dan jenis diantaranya adalah tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, dan tunagrahita.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti" (Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1985).

Dalam ayat di atas, Allah SWT menyatakan bahwa Dia menciptakan umat manusia dalam berbagai suku dan bangsa dengan tujuan agar mereka saling mengenal satu sama lain. Makna dari ayat ini mengarah pada ajakan untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan berinteraksi tanpa membedakan perbedaan, baik itu suku, bangsa, atau latar belakang lainnya. Ayat tersebut tidak membatasi perintah untuk saling mengenal hanya pada

kelompok manusia tertentu, seperti mereka yang memiliki kecacatan fisik atau sensori. Dengan demikian, konsep diskriminasi tidak muncul dalam ayat ini. Selanjutnya, Allah menegaskan bahwa kemuliaan di sisi-Nya tidak ditentukan oleh faktor-faktor fisik atau sifat-sifat yang bersifat duniawi, melainkan oleh ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, baik individu dengan kebutuhan khusus maupun tanpa kebutuhan khusus, keduanya diharapkan untuk senantiasa memperbaiki ketakwaannya kepada Allah SWT sebagai jalan untuk meraih kemuliaan di hadapan-Nya.

Selain ayat diatas ada juga kisah lain dalam Al-Qur'an dalam surah An Nur ayat 61 yang artinya "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, (di rumah) saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah, Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu mengerti (Tim Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1985).

Ayat tersebut mengandung nilai kesetaraan yang menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk memisahkan atau mendiskriminasi individu dengan kebutuhan khusus, seperti yang buta, pincang, tuli, bisu, atau yang sedang sakit. Mereka berhak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, termasuk makan bersama dan berkumpul dengan masyarakat pada umumnya, tanpa adanya perbedaan perlakuan. Asbabun nuzul dari surat An-Nur ayat 61 mengisyahkan bahwa pada masa itu, sebagian masyarakat Arab merasa enggan untuk makan bersama atau berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus, karena perbedaan dalam cara makan atau karena mereka dianggap tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Pandangan ini mencerminkan sikap diskriminatif yang kemudian dihapuskan oleh Islam melalui ayat tersebut. Islam menegaskan bahwa tidak seharusnya ada perbedaan perlakuan terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Semua umat manusia, terlepas dari kondisi fisik atau kecacatannya, memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan setara dalam kehidupan sosial. (Wordpress, 2018).

Anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan dalam berkomunikasi oleh sebab itu ia tidak dapat berkomunikasi secara normal hal ini disebabkan oleh gangguan spectrum autisme yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan manusia yang secara umum tampak ditiga tahun kehidupan anak tersebut, gangguan ini akan dialami anak berkebutuhan khusus pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi sosial, daya imajinasi dan sikap yang merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf (Bord, 2009).

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya menghadapi masalah yang relatif sama yaitu permasalahan dalam berkomunikasi, perilaku dan emosional yang labil. Bahkan ada yang lahir hingga dewasanya menggunakan komunikasi nonverbal, terutama dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak berkebutuhan khusus juga sering sulit berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, apalagi orang tersebut tidak memahami cara berkomunikasi anak tunawicara tersebut, terkadang feedbacknya tidak ada dan tidak nyambung.

Jika sebuah interaksi hanya menggunakan salah satu bentuk komunikasi, seperti verbal atau non-verbal, maka kejelasan maksud dan arti pesan yang disampaikan menjadi sangat penting. Komunikasi yang hanya mengandalkan pesan non-verbal, misalnya, sering terjadi pada individu tunawicara, yang menyampaikan informasi melalui isyarat, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh, tanpa menggunakan kata-kata lisan. (Yuy, 2017).

Dalam kesehariannya, seseorang yang menderita tunawicara mengandalkan bahasa non verbal dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Sehingga diperlukan dengan adanya kesepahaman antara satu individu dengan individu lain. Walaupun kenyataanya, penyandang tunawicara dapat mengeluarkan suara (bunyi), namun suara tersebut hanya berupa lenguhan yang tidak memiliki makna.

Mereka dapat berinteraksi dengan selayaknya orang normal dikarenakan para penyandang tunawicara sudah memiliki kode-kode tertentu yang sudah disepakati sehingga memudahkan untuk proses decoding dan encoding. Dalam agama Islam penanaman nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi.

Penanaman nilai-nilai tersebut penting untuk semua anak muslim baik anak berkebutuhan umum maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak penyandang tunawicara. Untuk menunjukkan pentingnya nilai agama dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

Penanaman nilai-nilai agama bertujuan untuk menjadikan seorang anak yg memiliki akhlak yang ditujukan Allah melalui RasulNya dan anak tersebut juga tidak mengalami

penyimpangan perilaku, sehingga memiliki akhlak terpuji. Suatu perubahan terpuji menurut pandangan akal dan syara (hukum Islam) disebut akhlak yang baik.

Untuk itu, komunikasi yang dijalankan perlu diatur dengan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, juga haruslah seimbang dengan intelektual, cita, rasa, karsa dan tingkah laku. Sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami, dan berjalan dengan baik. Namun hal ini berbeda bagi para penyandang tunawicara, mereka tidak bisa berbicara layaknya seorang anak yang normal. Sehingga sulit untuk mengapresiasikan apa yang mereka inginkan dalam lingkungan sosial. Dari keterbatasan inilah, keadaan yang tidak normal yang disebabkan oleh penyakit atau cacat sejak lahir dapat membuat orang tersebut menjadi kurang memiliki kepercayaan diri, serta sulit untuk berinteraksi terhadap orang lain karena terkendala tidak bisa berbicara seperti orang normal dan sulit untuk saling memahami.

Mereka memang lahir dan hidup dalam kondisi kekurangan dan memiliki beragam kelainan, salah satunya penyandang tunawicara namun mereka berhak untuk mendapatkan kasih sayang, pengobatan, perawatan serta dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Untuk itu dibutuhkan orang dan cara yang khusus agar dapat berkomunikasi dengan mereka, sehingga apa yang diharapkan yaitu komunikasi efektif akan terjadi meskipun dengan keterbatasan dan ketidak sempurnaan seseorang secara fisik. Penelitian ini melihat banyak orang tua yang menitipkan anak berkebutuhan khusus tersebut di SLB. Sekolah tersebut merupakan sekolah atau yayasan berbadan hukum dan bergerak dibidang sosial, baik milik pemerintah maupun milik swasta.

SLB Negeri Muaro Jambi yang berada di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi adalah sekolah luar biasa yang menangani anak berkebutuhan khusus baik dari tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunagrahita. Dari keberagaman pola tingkah laku anak berkebutuhan khusus seperti menyembunyikan tangan , memukul sebagian kepala atau menggoyangkan barang yang ada disekitarnya yang dilakukan dalam proses belajar atau pembinaan membuat guru memerlukan kesabaran penuh agar mampu memahami pesan apa yang mereka ingin sampaikan, dan memang dibutuhkan kesabaran yang tinggi untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunawicara, anak ini hanya bisa berkomunikasi dengan non verbal dan terkadang pendengarannya sedikit terganggu, peran seorang guru atau pembibing sangat perlu dibutuhkan oleh siswanya.

Guru atau pembimbing harus benar esktra dalam memberikan bimbingan yang dapat dipahami dan ini tidak terlepas dari bahasa isyarat yakni komunikasi nonverbal, termasuk dalam penanaman nilai-nilai agama. Anak tunawicara ini sangat sulit memahami apa yang

disampaikan oleh guru terutama penanaman ilmu agama. Diantaranya yaitu dalam pengajaran tentang sholat lima waktu, terkadang mereka hanya bisa mempraktikan sholatnya saja dan doa doanya tidak banyak yang mereka ketahui dan dimengerti. Semua ini dikarenakan hambatan suatu komunikasi yang berbeda pada komunikasi orang normal pada umumnya.

Dalam kesahariannya, Mereka juga sedikit terasingkan jika sudah berkumpul dengan anak normal lainnya. Karena faktor bahasa yang tidak paham, dan terkadang bicaranya sama sekali tidak berkembang, serta tidak dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain. Selain itu mereka juga terkadang sulit memahami apa yang kita bicarakan dan feedbacknya tidak ada. Walaupun di zaman sekarang sudah canggih dengan teknologi Hp. Dalam penggunaan sms mereka terkadang mengetik sms dengan kata kata yang di bolak balik dan kita susah untuk memahaminya. Karena mereka hanya bisa berkomunikasi dengan non verbal.

Penelitian ini sangat penting untuk diamati karena pola komunikasi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau non verbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunawicara sangat sulit berkomunikasi dan melakukan feedback dalam berkomunikasi. Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau komunikator. Selain itu siswa juga sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Dalam pengajaran ilmu agama mereka sulit untuk menangkap yang diajarkan oleh guru tentang semua hal yang menyangkut ilmu agama. Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui efektivitas komunikasi siswa tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal atau isyarat terlebih lagi dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menanamkan ilmu agama, sering kali siswa tunawicara mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru, sehingga guru harus mengulang-ulang materi yang ingin disampaikan dan dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat.

Untuk itu peneliti ingin melihat langsung bagaimana efektivitas komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama kapada mereka penderita tunawicara, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengerti. Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk menulis artikel dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak penyandang tunawicara.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Anton H. Bakker, metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis telaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal (Bakker, 1986). Hal ini bertujuan agar sebuah penelitian dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan sesuatu yang memuaskan.

Penelitian dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif,yaitu suatu metode penelitian pada peristiwa zaman sekarang(Nazir, 2011) dan meminjam istilah Kriek dan Miller merupakan tradisi penelitian ilmu penelitian merupakan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan manusia yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan yang digunakan yaitu teknik yang menggambarkan.(L. Moleong, 2000)

Mengingat metode penellitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif eksplanatoris, deskriptif untuk menjelaskan apa yang terjadi secara lengkap, sedangkan eksplanatoris untuk menjawab mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Maka penelitian ini diupayakan untuk menggambarkan fakta yang diinterpretasikan secara tepat dan teruji. (Penyususn, II, 2016)

Setting penelitian adalah anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling Kecematan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini lebih memfokuskan pada komunikasi nonverbal yang diterapkan dalam menanamkan ilmu agama pada anak tunawicara di SLB tersebut, pemilihan setting ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, secara rasional didasarkan pada kenyataan bahwa SLB ini memiliki anak didik yang memang berkebutuhan khusus, khususnya dalam masalah berkomunikasi, anak tunawicara yang menggunakan komunikasi nonverbal ini. Karena itulah penelitian ini akan dapat dilakukan secara adil dan berimbang, yang secara ekonomis setting ini mudah dijangkau oleh peneliti.

Subjek penelitian berpusat pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan anak tunawicara meliputi guru, pembina, dan siswa yang menggunakan komunikasi nonverbal (penyandang tunawicara) di SLB Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling Kec. Sekernan Kab. Muaro Jambi. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar dan penelitian ini di khususkan untuk kegiatan keagamaan pada anak didik yang beragama Islam.

Sumber data manusia berbentuk perkataan maupun tindakan orang yang bisa memberikan data melalui wawancara. Sumber data suasana/ peristiwa berupa suasana yang bergerak (peristiwa) ataupun diam (suasana), meliputi ruangan, suasana, dan proses. Sumber data tersebut merupakan objek yang akan diobservasi. Sumber data dokumenter atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Arifullah et.al, 2015). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (first hand) melalui observasi atau wawancara di lapangan (L. J. Moleong, 2002). Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan dan tertulis (Sugiyono, 2013).

Prosedur pengumpulan data dalam studi ini menggunakan tiga teknik yang dilakukan secara berulang-ulang agar keabsahan datanya dapat dipertanggung jawabkan, yaitu: Pengamatan tidak terlibat, merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas yang diamati, peneliti dalam hal ini hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan (Arikunto, 2002). Metode pengumpulan data melalui pengamatan tidak terlibat dalam penelitian ini dilakukan secara umum terfokus pada metode, praktik, dan dampak, serta keefektivitas komunikasi non verbal dalam menanamkan ilmu agama pada anak tunawicara di SLB Negeri Muaro Jambi dengan sumber data manusia (Arikunto, 2002). Wawancara, sebelum wawancara dilakukan wawancara pertanyaan yang telah disiapkan lebih dahulu sesuai dengan pengalihan data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang terkait dengan persoalan yang sedang diteliti kepada pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi secara utuh tentang persoalan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini informan terdiri dari kepala sekolah dan guru di SLB Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling yang menangani dan mengajar langsung anak tunawicara yang akan diamati oleh peneliti.

Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data melalui data-data dokumenter, berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah agenda ataupun jurnal yang dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti (Arikunto, 2002). Ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan secara simultan dalam penelitian ini, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Sehingga data yang penulis peroleh memiliki validitas dan keabsahan yang baik untuk dijadikan sebagai sumber informasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan. Data kemudian dicek kembali, secara berulang, dan untuk mencocokan data yang diperoleh, data disestimatiskan dan diinterpretasikan secara logis, sehingga diperoleh data yang absah dan kredibel.(L. Moleong, 1996)

Tehnik analisis data yang digunakan adalah yang pertama analisis historis, penelusuran atau mencari sumber buku yang bersangkutan mengenai komunikasi nonverbal. Kedua yaitu membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain yang berhubungan langsung dan tidak langsung. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing*) (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap lembaga pasti dituntut untuk menyusun program kerjanya, baik program jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu program harus disiapkan secara cermat dan hati-hati agar dapat memberikan hasil yang nyata. Tanpa adanya program terencana, seseorang akan bekerja berdasarkan naluri atau insting saja sehingga mudah kehilangan arah, mudah tergoda dengan pekerjaan lama tidak terselesaikan. Pada akhirnya sebuah lembaga tidak dapat mencapai tujuan dan akan sulit memastikan sejauh mana kemajuan dan hasil yang telah dicapai suatu lembaga (Morison, 2010).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang disekolah atau di madrasah tertentu.

Pengembangan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau lembaga. Namun kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki landasan hukum yang kuat, keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat dalam bab 5 pasal 9 ayat 2 pada tengah semester sekolah melakukan kegiatan kreatifitas, olahraga hingga mengisi kegiatan dibulan ramadhan yang bersifat mendidik moral anak didik. (Yuri, 2018)

Dari keterangan di atas menerangkan bahwa pendidikan ekstrakurikuler sangat membantu perkembangan anak dalam proses belajar di sekolah. Waktu belajar formal yang diadakan di kelas terkadang membuat anak kurang dalam pemahaman dan terkadang merasa

tidak bebas dalam bertanya jawab karena waktu yang terbatas, dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah dapat menambah wawasan dan keterbatasan berkarya bagi anak didik yang mempunyai bakat-bakat tertentu.

SLB Negeri Muaro Jambi memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan didalam sekolah dan dilakukan setiap hari, ekstrakurikuler yang diadakan sesuai dengan pembelajaran atau kurikulum yang berlaku. Dari keterangan diatas menerangkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Untuk saat ini ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SLB Negeri Muaro Jambi yang diterapkan kepada anak penyandang tunawicara mencakup tentang keagamaan, diantaranya tentang mandi wajib, sholat lima wajib, mengaji dan lain sebagainya. Walaupun anak tunawicara mempunyai kekurangan yaitu susah dalam menangkap pembelajaran secara materi maupun praktik.

Siswa tunawicara yang ada di SLB Negeri Muaro Jambi dalam belajar di kelas, selain mengucapkan atau mempraktikan dengan bahasa isyarat. Selain itu anak tunawicara bisa memahami dengan melihat langsung gerak isyarat yang dilakukan oleh guru atau pembina, kemudian mempraktikan apa yang mereka lihat.

Guru atau pembina dalam memberikan suatu materi juga tidak bisa dengan cara monoton, karena mereka lebih cepat bosan dan juga keberadaanya harus dihargai. Oleh sebab itu pembina juga harus berusaha membuat mereka senyaman mungkin, tujuannya agar pelajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami. Dalam belajar agama pun mereka memahaminya dengan meletakkan tangan mereka dileher guru atau pembina, dengan cara seperti itu mereka lebih mudah memahami.

Keadaan sebenarnya bentuk-bentuk perilaku yang ada di SLB Negeri Muaro Jambi, banyak sekali kegiatan agama yang diajarkan oleh guru terhadap anak tunawiara diantaranya ibadah sholat wajib. Setiap waktu menjelang sholat, anak tunawicara diajarkan untuk tepat waktu melaksanakan kewajiban sholat. Faktanya di SLB Negeri Jambi, siswa tunawicara mengerti dengan sendirinya waktu menjelang sholat wajib, mereka sama-sama berjamaah melakukan ibadah sholat wajib. Karena sebelumnya sudah diajarkan oleh guru tentang sholat wajib mulai dari cara berwudhu sampai dengan bacaan dan gerakan beserta pelaksanaan sholat wajib.

Bentuk perilaku lainnya yaitu belajar mengaji yang dilakukan anak tunawicara di SLB Negeri Muaro Jambi. Bahkan setiap hari Jum'at mereka melakukan kegiatan yasinan

bersama. Metode yang dipakai dalam belajar ngaji sama halnya dengan belajar ngaji pada umumnya dengan berawal menggunakan Metode Iqra dan mengenalkan huruf-huruf hijayah.

Selain itu dihari besar Islam seperti bulan Ramadhan, anak-anak yang ada di SLB Negeri Muaro Jambi juga melaksanakan puasa ramadhan,tadarusan dan lain sebagainya.Selain melakukan kegiatan keagamaan sebagaimana semestinya. Anak tunawicara juga diajarkan oleh guru bagaimana bertingkah laku sopan dan berakhlek baik terhadap guru, orang tua, teman dan lain sebagainya. Yang paling terpenting bentuk-bentuk perilaku beragama yang dilakukan anak tunawicara di SLB Negeri Muaro Jambi terlihat secara nyata dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari walupun masih banyak kekurangan.

Penerapan komunikasi nonverbal terhadap anak tunawicara susah dan butuh kerja keras untuk dapat memahami seperti apa yang mereka sampaikan. Karena banyaknya bahasa isyarat yang mereka gunakan dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita ketahui.

Selain dari keterangan diatas penulis juga melakukan pengamatan di SLB Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling. Terdapat faktor penghambat akibat kurang disiplinnya anak pada saat jam belajar. Disaat mereka bosan dan jenuh mereka keluar masuk ruangan dengan sesukanya saja dan terkadang tanpa izin dengan guru yang sedang memberikan materi. Terkadang guru atau pembina harus mempunyai inisiatif sendiri supaya mereka tidak bosan dan jenuh dalam proses belajar.

Faktor pendukung yang mempengaruhi komunikasi nonverbal di SLB Negeri Muaro Jambi adalah bahasa. Karena kunci utama komunikasi bisa berjalan dengan lancar yaitu bahasa yang digunakan. Termasuk anak tunawicara yang memakai bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari.

Mampu berkomunikasi secara efektif dengan bahasa isyarat sangat penting karena memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan anak tunawicara. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Bahasa isyarat juga sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam pergaulan sehari-hari yang paling efektif. Karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk visual sehingga akan lebih mudah bagi manusia untuk memahami bahasa dalam bentuk visual dibandingkan verbal.

Terutama pada Komunikasi Nonverbal yang dilakukan pembina terhadap anak tunawicara dalam penanaman nilai-nilai kegaamaan sangat telihat efektif yang sudah terlihat dari aktivitas mereka saat berada di sekolah tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kita temukan bahwa:

- a. Siswa telah mampu belajar mengaji dengan baik.
- b. Siswa juga bisa melaksanakan ibadah sholat wajib, walaupun masih berangsur angsur setidaknya walaupun bacaan surahnya tidak bisa lepas dan suaranya tidak bisa dikeluarkan setidaknya mereka mengerti, dari yang tidak pernah sholat sekarang mau melaksanakan sholat.
- c. Siswa mampu berakhlak dengan baik terhadap orang lain.
- d. Siswa juga menjadi lebih pintar dan mudah nyambung dalam kegiatan kegamaan yang sedang berlangsung dan responnya sangat menerima dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang telah dibahas di bab II sampai bab IV tentang efektivitas komunikasi nonverbal dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling Kecematan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, pada akhirnya penulis menarik kesimpulan bahwa komunikasi nonverbal merupakan kunci utama anak tunawicara dan pembina dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat nonverbal. Selain itu komunikasi nonverbal sangat berperan penting terhadap pembina dalam melakukan pembelajaran, berinteraksi, berkomunikasi, terhadap anak tunawicara. Selain itu juga harus face to face terhadap mereka untuk membangkitkan mereka dan memberikan semangat bahwa bukan berarti dengan kekurangan yang mereka miliki kita tidak bisa seperti anak pada umumnya. Berdasarkan kesimpulan pokok tersebut selanjutnya adalah kesimpulan yang penulis temukan selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

Program keagaman yang diterapkan anak tunawicara yang ada di SLB Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling Kecematan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi sama halnya dengan sekolah umum lainnya meliputi praktik sholat, cara berwudhu, mengaji, mandi wajib, dan yasinan.

Kendala yang dihadapi saat komunikasi nonverbal terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan anak tunawicara adalah tingkat kemampuan dalam memahami yang berbeda-beda dan dari segi komunikasi. Kemudian untuk faktor pendukungnya adalah bahasa dan dari segi sosialnya adalah peran orang tua yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan anak tunawicara.

Sejauh ini penanaman nilai-nilai agama kepada anak tunawicara di SLB Negeri Muaro Jambi desa Bukit Baling Kec Sekernan Kab Muaro Jambi yaitu setiap hari jum'at diadakan yasinan bersama, belajar mengaji, terlebih lagi kalau bulan puasa diterapkan puasa

bersama, dan tadarusan bersama. Dan itu semua tidak lepas dari kerja sama orang tua untuk memberi dukungan terhadap anak tunawicara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifullah et.al, M. (2015). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Fak Ushuluddin IAIN STS Jambi.
- Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bakker, A. H. (1986). *Metode-metode Fisafat*. Ghalia Indonesia.
- Bord, J. (2009). *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. DIVA PRESS.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gunung Agung.
- Moleong, L. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morisan. (2010). *Managemen Public Realition*,. Kencana.
- Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Penyususn, II, T. (2016). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an. (1985). *Al-Qur'an dan Terjemahanya*. Departemen Agama RI.
- Wordpress. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://edupsyche.wordpress.com/2015/05/31/anak-berkebutuhan-khusus/a>
- Yuri, A. (2018). *UU Ekstrakurikuler Sekolah*. <http://ariefyuri.blogspot.com/2009/03/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler.html>
- Yuy, A. (2017). *Pola Komunikasi Penyandang Tunawicara*. <http://www.kompasiana.com/2013/17/pola-komunikasi-penyandang-tunawicara.html>

Website

- Yuri Arif, "UU Ekstrakurikuler Sekolah," Internet, diakses melalui internet <http://ariefyuri.blogspot.com/2009/03/pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler.html>, tanggal 21 April 2018.
- Fauziah,"Pengertian Tunawicara" Internet, diakses melalui alamat <http://www.definisimenurutparaahli.com/Pengertian-tunawicara-menurut-para-ahli>,diakses pada tanggal 12 desember 2017.
- Hun Candra ,”Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus”, Internet, diakses melalui alamat <http://pendidikankhusus.wordpress.com/2009/04/06upaya-meningkatkan-kemampuan-komunikasi-anak-autis-pechs-bagian-3>,diakses pada tanggal 12 Desember 2015.
- Lelirahmiyati, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal”, diakses melalui alamat <http://www.lelirahmiyati.wordpress.com/2014/20/komunikasi-verbal-dan-nonverbal.html>, tanggal 6 Oktober 2018.

- Multi Alam Gunawan dan Sudarminto Puguh, "SLB dan Sejarah Pendidikan LuarBiasa", diakses melalui alamat <http://terandik.blogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html>, tanggal 20 April 2018.
- Munir Fatimah," Istilah Anak Berkebutuhan Khusus" Internet, diakses melalui alamat <http://www.kartunet.com/memahami-istilah-anak-berkebutuhan-khusus-abk-1156/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2015.
- Pakar Komunikasi, "6 Teknik Komunikasi pada Tunawicara Paling Efektif", diakses melalui alamat <http://www.pakarkomunikasi.com/6-teknik-komunikasi-tunawicara-paling-efektif.html>, tanggal 6 Oktober 2018.
- Revolusi Pendidikan, "Perilaku sosial, keagamaan, moral, kepribadian, dan Emosi" diakses melalui alamat <http://www.wikemedya.blogspot.com/2010/10/perilaku-sosial-keagamaan-moral-kepribadian-emosi.html>, tanggal 6 Oktober 2018.
- Wibowo Faisal, "Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal", diakses melalui alamat <http://faisalwibowo.blogspot.com/2013/01/komunikasi-verbal-dan-komunikasi-nonverbal.html>, tanggal 22 April 2018.

Skripsi

- Faridatul "Skripsi Komunikasi Nonverbal", Internet, diakses melalui alamat <http://jiptupn-gdl-komunikasi-non-verbal1643pdfreaser>, diakses pada tanggal 12 Desember 2017.
- Juraidah, Efektivitas Komunikasi Instruksional Dalam Kegiatan Muadharoh Untuk Meningkatkan Santri Berceramah Pada Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi, IAIN STS JAMBI, 2015.
- Siti Khotimah, Efektivitas Komunikasi Nonverbal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu Di SLB kota Jambi, UIN STS JAMBI, 2015).

Wawancara dan Dokumentasi

- Dokumentasi SLB Negeri Muaro Jambi Tahun 2018/2019.
- Dokumen pembagian tugas guru SLB Negeri Muaro Jambi Tahun 2018/2019.
- Guru Ekstrakurikuler SLB Negeri Muaro Jambi, Murtini, Wawancara dengan Penulis, 20 April 2018, 09.00 WIB, Foto dan Catatan.
- Guru Pembina Tunawicara SLB Negeri Muaro Jambi, Juniwiati, Wawancara dengan penulis, 19 April 2018, 09.00 WIB, Foto dan Catatan.
- Kepala Sekolah SLB Negeri Muaro Jambi, Suparmi, Wawancara dengan penulis, 16 April 2018, 09.45 WIB, Foto dan Catatan
- Pembina Ekstrakurikuler, Murtini, Wawancara dengan Penulis, 20 April 2018, 09.00 WIB, Foto dan Catatan.
- Pembina Keagamaan SLB Negeri Muaro Jambi, Sarifah, Wawancara dengan penulis, 18 April 2018, 08.30 WIB, Foto Video dan Catatan.
- Siswi SLB Negeri Muaro Jambi, Shinta Nuria, Wawancara dengan Penulis, 22 April 2018, 10.00 WIB, Suak Putat Muaro Jambi, Foto dan Catatan Wawancara.